

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Dikarenakan terdapat banyaknya penelitian yang dilakukan terkait kecerdasan emosional dan pendidikan akhlak maka dalam upaya pengembangan penelitian ini dilakukan tinjauan pustaka sebagai salah satu cara untuk melihat otentisitas yang akan peneliti lakukan. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional melalui pendidikan akhlak maka ada beberapa karya penelitian yang dengan judul yang dipilih oleh penulis.

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Nur Azizah yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Penelitian pada kelas VIII Mts Al-Islamiyah Jakarta Barat)”. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif analisis. Subjek dalam penelitian tersebut berjumlah 36 orang, dengan menggunakan teknik *random sampling* dari seluruh siswa kelas VIII MTs Al-Islamiyah Jakarta Barat tahun ajaran 2010/2011. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim MTs Al-Islamiyah Jakarta Barat sudah baik, tetapi pada materi pelajaran pendidikan akhlak masih terlihat kurang baik untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan akhlak di sekolah sehingga kepribadian siswa lebih

membalik, juga kepada siswa diharapkan dapat memperbaiki kepribadiannya dengan baik.

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Siti Nurbaiti yang berjudul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi (*Emotional Quotient*) Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam adalah strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS), Strategi kooperative, dan strategi pembelajaran sikap. Metode pendukung yang digunakan oleh guru PAI dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah plus, diskusi aktif, reward dan punishment, keteladanan, simulasi, dan media. Dampak dari strategi yang telah dilaksanakan oleh guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional adalah siswa bisa mengontrol diri ataupun emosi, saling menghargai, memiliki rasa empati yang tinggi, kelas lebih aktif, efektif dan menyenangkan.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dan Keysar Panjaitan dalam Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan, Vol. 1 No. 2, Des. 2014 yang berjudul ”Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Quasi eksperimen dengan desain penelitian faktorial 2x2, sedangkan

teknik analisis data menggunakan ANAVA dua jalur pada taraf sig. = 0,05. Hasil penelitian yang diperoleh adalah hasil belajar TIK siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran inkuiri bebas lebih tinggi dibandingkan dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing; hasil belajar TIK siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki kecerdasan emosional rendah; terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan kecerdasan emosional tinggi lebih baik dibelajarkan dengan strategi pembelajaran inkuiri bebas, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah lebih baik dibelajarkan dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing.

*Keempat*, Skripsi yang ditulis oleh Tilam Sari Dewi yang berjudul “Upaya Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP Negeri 1 Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, lalu melakukan reduksi data, penyajian data dan kemudian menarik kesimpulan dan tahap akhir dari analisis data ini mengadakan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi data. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengenali dan memahami emosi siswa di SMP Negeri Karanggede dilakukan melalui berbagai cara yang secara bersamaan telah mengembangkan unsur-unsur kecerdasan emosional yang meliputi kesadaran diri, motivasi diri, pengaturan

diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Metode pengembangan kecerdasan emosional siswa yang dilakukan guru PAI yaitu menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi, pengajaran, sosiodrama, bercerita, sharing, metode tutor teman sebaya. Faktor yang mendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosi adalah dukungan dari guru, kedisiplinan anak, dan kegiatan siswa. Faktor yang menghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosi adalah latar belakang anak yang berbeda, jam belajar, sarana dan prasarana, pergaulan, kesadaran anak kurang, perhatian orang tua yang kurang.

*Kelima*, Jurnal yang ditulis oleh Much Solehudin yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa SMK Komputama Majenang serta untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa SMK Komputama Majenang. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Komputama Majenang adalah sebagai pembuat program, pelaksana program, dan sebagai contoh atau suri tauladan. Bentuk perhatian seorang guru terhadap siswa berupa bimbingan, arahan, nasihat, motivasi belajar serta program-program yang dapat meningkatkan kecerdasan dan spiritual siswa.

*Keenam*, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Jamhari yang berjudul “Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Siswa Di MA Al-Bidayah Candi Kecamatan Bandungan”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan tahap persiapan, pelaksanaan, penyajian. Subjek penelitian adalah peran guru. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa peran guru di MA Al-Bidayah dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual meliputi; pengembangan sikap istiqomah, tawadhu’, tawakkal, ikhlas serta integritas dan ihsan. Faktor pendukung sarana dan prasarana yang cukup memadai, serta lingkungan yang nyaman dan kondusif. Faktor penghambatnya yakni terbatasnya waktu pertemuan, tidak adanya penilaian secara tertulis serta kurangnya motivasi dan perhatian dari orang tua.

Berdasarkan dari hasil tinjauan pustaka di atas, dalam penelitian ini tidak di dapati kesamaan, baik judul penelitian, metode penelitian, dan hasil penelitian.

## **B. Kerangka Teoretis**

Pada bagian ini diuraikan beberapa teori mengenai beberapa variabel atau istilah kunci sebagaimana yang terdapat pada judul penelitian.

## 1. Strategi

### a. Pengertian Strategi

Menurut Pupuh dan Sobri (2009: 3) sebagaimana dikutip oleh Ikbal Barlian, mengatakan bahwa ‘Strategi dari segi bahasa berarti kiat, siasat, taktik, cara, atau trik untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan’ (Barlian, 2013: 242).

Strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” diambil dari bahasa *stratos* yang berarti militer dan *Ag* yang artinya pemimpin. Jadi definisi strategi apabila dipahami dari konsep awalnya memiliki makna sesuatu yang dikerjakan para jendral dalam merancang rencana untuk menakhlukan musuh agar dapat memenangkan perang (Purnomo, 1996: 8).

Sedangkan definisi strategi menurut Anwar Arifin adalah ‘kepuasan terhadap kondisional terhadap sebuah tindakan yang akan dilakukan dan dijalankan guna untuk dapat mencapai tujuan’ (Arifin, 1984: 59).

Menurut Abu Ahmadi dan joko Tri Prasetya sebagaimana dikutip oleh Muhammad Anshori mengatakan bahwa

Istilah strategi banyak digunakan dalam bidang ilmu. Termasuk dlam dunia pendidikan. Secara umum strategi berarti sebagai suatu garis besar acuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Juka dihubungkan dengan pembelajaran maka strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah digariskan (Anshori, 2013:165).

Strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan pengajar untuk memilih kegiatan pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, kebutuhan, sumber belajar, karakter peserta didik yang dihadapi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Sunhaji, 2008: 3).

b. Unsur-Unsur Strategi Pembelajaran

Supaya rancangan strategi pembelajaran dapat berjalan efektif maka perlu memperhatikan unsur-unsur tahapan atau strategi dasar sebagai berikut (Anshori, 2013: 169) :

- 1) Menetapkan dan merumuskan tujuan pembelajaran secara spesifik.
- 2) Memilih pendekatan pembelajaran, dalam pelaksanaan pembelajaran perlu dipertimbangkan pendekatan utama yang cocok, paling ampuh, paling tepat dan paling efektif untuk mencapai tujuan.
- 3) Menetapkan dan memilih teknik, metode, dan prosedur pembelajaran.

c. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran, diantaranya Inquiri, ekspositori, kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, peningkatan kemampuan berpikir, Afektif, dan kooperatif (Mudlofir dan Rusydiyah, 2017: 63-96) :

## 1) Inquiri

Menurut Sanjaya (2006) dalam Mudlofir dan Rusydiyah strategi pembelajaran inquiri merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan seluruh kecakapan peserta didik untuk menemukan sesuatu dan menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mendapatkan dan menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang ditanyakan. Proses berpikir yang seperti itu biasanya dapat dilakukan dengan interaksi antara guru dan peserta didik dalam tanya jawab (Mudlofir dan Rusydiyah, 2017: 66-67).

Beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inquiri yakni:

- a) Strategi ini menekankan aktivitas peserta didik untuk mencari dan menemukan, artinya menjadikan peserta didik sebagai subjek utama sehingga mampu menemukan jawabannya sendiri.
- b) Strategi ini merangsang peserta didik untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dengan guru bukan sebagai sumber belajar tetapi hanya sebagai motivator dan fasilitator.
- c) Tujuan dari strategi ini agar peserta didik dapat menggunakan potensinya untuk menyelesaikan permasalahan baik di ruang kelas maupun di lingkungan luar. (Lahadisi, 2014: 89)

## 2) Ekspositori

Menurut Sanjaya (2006) dalam Mudlofir dan Rusydiyah strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada proses penyampaian materi secara lisan dari seorang pendidik kepada siswa supaya dapat menguasai materi secara optimal. Dengan strategi ini guru menyajikan bentuk yang telah dirancang secara rapi, lengkap, dan sistematis sehingga anak didik hanya perlu menyimak oleh karena itu di dalam strategi ini guru berperan sangat penting dan dominan (Mudlofir dan Rusydiyah, 2017: 63-96).

### 3) Pembelajaran Kontekstual

Menurut Medsker (2001) dalam Mudlofir dan Rusydiyah strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang menekankan materi yang akan diajarkan dikaitkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong agar siswa dapat menghubungkan antara pengetahuan yang ada dalam dirinya dan menerapkannya dalam keseharian mereka (Mudlofir dan Rusydiyah, 2017: 63-96).

### 4) Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran ini menekankan pada rangkaian aktivitas pembelajaran yang berlangsung dapat diselesaikan secara ilmiah. Menurut arends (1997) sebagaimana dikutip oleh

Mudlofir dan Rusydiyah Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu tindakan dimana peserta didik menyelesaikan permasalahan yang nyata dengan tujuan untuk membentuk pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri (Mudlofir dan Rusydiyah, 2017: 63-96).

#### 5) Peningkatan Kemampuan Berpikir

Menurut Sanjaya (2006) dalam Mudlofir dan Rusydiyah strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir lebih menekankan pada kemampuan peserta didik melalui telaah fakta atau pengalaman sebagai pemecahan masalah yang diajarkan tanpa menyajikan materi secara langsung. Strategi ini mirip dengan strategi Inquiri hanya saja dalam strategi ini guru memanfaatkan pengalaman sebagai acuan, bukan misteri/teka-teki yang harus ditemukan jawabannya (Mudlofir dan Rusydiyah, 2017: 63-96).

Strategi peningkatan kemampuan berpikir menjadikan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sekedar menjadi pendengar dan pencatat apa yang di katakan oleh guru, selain itu peserta didik diharapkan dapat mengkontruksi dan membangun pengetahuan baru (Reisa dan Triani, 2016: 50).

#### 6) Pembelajaran Afektif

Strategi ini identik dengan nilai kesadaran seseorang yang tumbuh dalam pribadi peserta didik. Penilaian untuk sampai

dalam penarikan kesimpulan membutuhkan observasi secara berkala dan tidak mudah untuk dilakukan. Menurut Ackerson (1992) dan Beane (1990) sebagaimana dikutip oleh Mudlofir dan Rusydiyah mengartikan strategi pembelajaran afektif sebagai pendidikan untuk mengembangkan sosial individu, emosi, perasaan, dan moral-etika (Mudlofir dan Rusydiyah, 2017: 63-96).

Pada hakikatnya strategi pembelajaran afektif merupakan pembelajaran sikap dengan menanamkan nilai-nilai yang baik pada peserta didik sehingga diharapkan peserta didik memiliki pandangan dan berbuat dengan tidak bertentangan dengan norma yang berlaku. Artinya peserta didik nantinya diharapkan memiliki perilaku yang sopan, memiliki kepribadian yang baik, dan bertindak sesuai norma yang ada (Fatimah, 2015: 138).

#### 7) Kooperatif/kelompok

Strategi pembelajaran ini menekankan pada pengelompokan peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil dimana setiap kelompok bisa terdiri dari beberapa peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh seorang pendidik (Mudlofir dan Rusydiyah, 2017: 63-96).

Dengan mempraktikkan metode ini, diharapkan pembelajaran menjadi lebih efektif dan melatih kemampuan bersosial peserta didik. Menekankan pada melatih peserta didik

untuk bersosial, berkelompok, berkerja sama dan bertanggung jawab dengan yang lain (Rofiq, 2010: 3).

d. Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional adalah dengan menanamkan sikap peduli, berpikir positif, partisipatif (Saifullah dan Maulana, 2005: 50-51).

Dengan menggunakan strategi dan pengontrolan emosi yang benar, maka seorang guru dapat meningkatkan kecerdasan emosi peserta didik ditandai dengan perwujudan perilaku yang bermartabat.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan seseorang yang memiliki ide yang harus diwujudkan bagi kepentingan peserta didik. Menjalin hubungan yang baik, menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan segala hal yang menyangkut agama, budaya ataupun ilmu pengetahuan (Nurdin, 2003: 8).

b. Peran Guru

Guru merupakan komponen utama dalam pelaksanaan pembelajaran baik sebagai pengajar, pengelola, ataupun peran-peran lainnya (Idzhar, 2016: 221-222). Menurut Pullias, Young, Manan, dan Yelon sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa menjabarkan

banyak sekali peran seorang guru, namun ada beberapa saja yang dianggap perlu untuk dijabarkan oleh peneliti, diantaranya (Mulyasa, 2011: 37-65) :

- 1) Guru sebagai pengajar, yaitu guru membantu peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang belum pernah diketahui, membentuk kompetensi dan memahami materi yang akan dipelajari.
- 2) Guru sebagai pendidik, yaitu guru diharuskan mempunyai standar pribadi tertentu seperti wibawa, tanggungjawab, disiplin, mandiri.
- 3) Guru sebagai pembimbing, yaitu guru diharuskan memiliki tujuan yang sudah jelas dan menilai kelancaran sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
- 4) Guru sebagai penasihat, guru merupakan penasihat terutama bagi peserta didik meskipun seorang guru tidak pernah mempunyai bahkan berlatih sebagai penasihat.
- 5) Guru sebagai teladan, guru akan menjadi sorotan dari peserta didik dan lingkungan yang menganggapnya sebagai guru dan sebagai orang yang perlu diteladani.
- 6) Guru sebagai pribadi, Guru sering dianggap sosok yang mempunyai kepribadian yang ideal (Mudri, 2010: 113). maksudnya adalah guru merupakan individu yang mengharuskan dirinya memiliki kepribadian yang mencerminkan dirinya sebagai seorang pendidik.

### 3. Kecerdasan Emosional

#### a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Salovey dan Mayer dalam Lawrence E. Shapiro menjelaskan pengertian kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan bersosial yang mampu memantau perasaan dan emosi baik yang ada dalam dirinya sendiri maupun orang lain kemudian menggunakan perasaan dan emosi tersebut untuk mengendalikan pikiran dan tindakannya (Shapiro, 1997: 5).

Kecerdasan emosional menurut A. Risdiyati adalah kecerdasan seseorang yang menggambarkan sejauh mana tingkat kematangan emosional pribadinya. Jika seseorang melakukan aktifitasnya tanpa ada emosi ataupun perasaan maka aktifitasnya itu lebih menyerupai mesin komputer yang terlihat dapat berfikir tetapi tanpa ada jiwa yang mengendalikannya (Risdiyati, 2005: 4).

Ary Ginanjar menjelaskan pengertian kecerdasan emosional di dalam bukunya dengan mengutip pendapat Robert K. Cooper yang menerangkan bahwa kecerdasan emosi yakni hati mengaktifkan nilai yang ada dalam diri seseorang dan mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani (Ary, 2001: 25).

Kecerdasan emosional menurut Nana Syaodih yakni kemampuan mengendalikan diri (emosi), menjaga motivasi agar tidak putus asa, mengendalikan kegelisahan, menerima apa yang ada

dalam dirinya, serta dapat merasakan senang meskipun dalam situasi yang sulit (Sukmadinata, 2003: 97).

Jeanne Segal mengartikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan yang menggambarkan kecerdasan diri, membawa seseorang mampu berhasil dalam kehidupan, mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, mampu mengenali dirinya sendiri, memahami keadaan sosial, dan mengerti perasaan orang lain (Segal, 2002: 27).

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan sosial yang berfungsi untuk mengelola emosi individu maupun orang lain. Membedakan ragam emosi tersebut kemudian digunakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki (Aprilia dan Indrijati, 2014: 5).

#### b. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Goleman menggunakan pendapat dari Salovey dan Meyer terkait unsur atau aspek kecerdasan emosional yang menurutnya paling sesuai untuk memahami pola manfaat kecerdasan emosional dalam keseharian. Adapun lima unsur atau aspek tersebut adalah: Kesadaran Diri, Pengaturan Diri, Motivasi diri, Empati, Serta Keterampilan Sosial (Goleman, 2001: 513-514).

##### 1) Kesadaran Diri

Kesadaran diri ialah kecakapan mengenali perasaan yang terjadi suatu saat, kemudian menggunakannya untuk menentukan

sebuah keputusan yang tepat. Dengan memiliki keyakinan yang lebih atas perasaan, diharapkan individu itu mempunyai kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada (Lusiawati, 2013: 167-176).

## 2) Pengaturan Diri

Pengaturan diri adalah mengatur perasaan agar perasaan dapat diungkapkan dengan tepat. Menangani agar emosi tetap terkendali dan mengontrol diri dari emosi yang negatif.

## 3) Motivasi Diri

Motivasi diri adalah kecakapan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan berkenaan dengan pemberian perhatian dalam mengendalikan diri, orang yang berketerampilan seperti ini cenderung lebih maju dalam hal apapun yang mereka kerjakan. Orang yang termotivasi memiliki keinginan dan semangat untuk menghadapi serta mengatasi hambatan.

## 4) Empati

Empati merupakan kecakapan merasakan hal yang dirasakan orang lain. Berpikir dengan sudut pandang orang lain serta menghargai perasaan orang terkait bermacam hal. Semakin individu dapat terbuka terhadap emosinya sendiri maka akan semakin mudah memahami perasaan orang lain (Goleman, 2001:514).

## 5) Keterampilan Sosial.

Keterampilan sosial adalah kecakapan penanganan emosi ketika berinteraksi dengan orang lain serta dapat membaca situasi maupun keadaan. Kecakapan sosial ini mendukung keberhasilan dalam bergaul atau mendapat kepercayaan dari orang lain (Lidya dan Sufiah, 2012: 573).

c. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional seseorang tidak akan muncul seketika begitu saja dan berkembang sendiri, namun ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya :

1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional (otak kanan) (Goleman, 2003: 279). Menurut Bimo Walgito, faktor internal terdiri dari dua sumber yakni jasmani dan psikologis. Dari segi jasmani terdiri dari kesehatan individu dan fisik. Ketika kondisi fisik dan kesehatan seseorang tidak stabil maka akan berpengaruh kepada emosinya. Sedangkan jika dilihat dari segi psikologi mencakup di dalamnya perasaan, pengalaman, motivasi dan kemampuan berfikir (Walgito, 2004: 77).

a) Perasaan

Setiap perbuatan yang dilakukan manusia, pada dasarnya selalu disertai perasaan tertentu yaitu perasaan bahagia dan tidak bahagia. Setiap perasaan itu bersifat tidak

stabil, terkadang kuat dan terkadang lemah ataupun samar-samar. Ketika perasaan tersebut sangat kuat, maka akan menjadi lebih mendalam, luas dan terarah. Perasaan ini disebut emosi.

b) Pengalaman

Pengalaman ialah peristiwa atau kejadian yang pernah dialami dan dirasakan. Dalam perkembangan emosinya, seseorang akan cenderung mengingat situasi yang pernah dialaminya. Jika seseorang memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan terhadap situasi yang menjadi sumber emosi. Maka yang demikian tersebut akan menghambat kecerdasan emosinya.

c) Motivasi

Berkaitan dengan kecerdasan emosional, motivasi berfungsi sebagai perantara seseorang untuk menyesuaikan atau menempatkan diri dengan lingkungannya. Motivasi tersebut merujuk pada keinginan yang timbul dalam diri seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Dengan motivasi tersebut maka akan merangsang individu untuk berusaha mencapai kepuasan yang dapat membuang perasaan negatif.

d) Kemampuan Berpikir

Melalui pengalaman dan proses belajar, kemampuan berpikir seseorang akan ikut berkembang dan akan mampu

mengekspresikan perasaannya dengan tepat. Kemampuan berpikir akan senantiasa berkembang dengan proses belajar. Begitu juga dengan pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan emosional seseorang. Ketika seseorang telah dewasa, maka individu tersebut dapat belajar bahwa menangis dan tertawa digunakan untuk maksud dan situasi tertentu (Sarlito, 1982: 58-59).

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar. Faktor eksternal terbagi menjadi 3 yaitu,

### a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan kecerdasan emosional anak. Menurut Goleman, lingkungan keluarga merupakan sekolah paling awal bagi anak untuk belajar tentang emosi. Ketika orang tua tidak mampu maupun salah dalam mengenali emosi, maka akan berdampak sangat fatal bagi kecerdasan emosional anak.

### b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal kedua setelah keluarga. Seorang anak mendapatkan waktu yang lebih lama terkait pendidikan di sekolah. Yang bertanggung jawab dan berperan penting dalam

mengembangkan potensi anak adalah guru. Ada beberapa cara untuk mengembangkkn potensi anak, diantaranya melalui strategi, teknik, metode mengajar dan gaya kepemimpinan sehingga kecerdasan emosional anak akan berkembang secara maksimal. Lingkungan sekolah mengajarkan anak untuk berkembang intelektualitas dan kemampuan bersosialnya dengan sebaya sehingga seorang anak dapat berekspresi sesuai keinginannya.

c) Lingkungan Masyarakat dan Dukungan Sosial

Faktor lingkungan masyarakat dan dukungan social yang dimaksud disini adalah berupa penghargaan, perhatian, pujian,nasihat ataupun penerimaan lingkungan masyarakat. Dukungan social adalah suatu hubungan yang didalamnya terdapat satu bahkan lebih bantuan baik materi maupun moral sehingga anak dapat memunculkan perasaan berharga dan dapatmengembangkan kepribadian dan kontak sosialnya (Suharsono, 2002:114-121).

4. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa, menurut John Dewey sebagaimana dikutip oleh M. Arifin pendidikan merupakan suatu proses pembinaan dasar yang fundamental yang menyangkut daya pikir ataupun daya rasa menuju ke arah manusia yang baik. (Arifin, 2000:1).

Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mematangkan potensi manusia, agar setelah tercapai kematangan itu mampu mempertanggungjawabkan pelaksanaan kepada sang Pencipta. Kematangan yang dimaksud adalah gambaran tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh manusia (Jalaludin, 2001: 5)

Dengan demikian dapat dipahami pendidikan merupakan usaha atau kegiatan yang dilaksanakan untuk memberikan bimbingan baik rohani maupun jasmani secara disengaja dan kesadaran melalui penanaman nilai islam, moral, ataupun fisik serta menghasilkan perubahan positif sehingga dapat diimplementasikan dalam keseharian dengan tingkah laku, berpikir, dan berakhlak mulia.

b. Pengertian Akhlak

Menurut Abuddin Nata, akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan secara menalam dan tanpa perlu berpikir, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat di dalam jiwa seseorang sehingga ketika melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran (Abuddin, 1997:5)

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menyebabkan macam-macam perbuatan

dengan jelas dan mudah tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan (Hamdani, 2013: 43)

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang melekat dalam diri manusia tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran ketika melakukan suatu perbuatan.

c. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia (Raharjo, 1999: 63).

Bigot, Kohnstamn, dan Palland (1954) sebagaimana dikutip oleh Hamdani mengatakan, 'pendidikan akhlak adalah bentuk tindakan manusia yang merupakan gejala jiwa, tindakan yang merupakan respons terhadap stimulus yang dihadapi manusia' (Hamdani, 2013: 43).

d. Tujuan Pendidikan Akhlak

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak antara lain, terwujudnya muslim dan muslimah yang luhur dan mulia, terwujudnya batin yang dapat mendorong secara spontan untuk menciptakan perbuatan yang baik sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan sejati, terhindar dari perbuatan tercela dan hina (Hamdani, 2013: 10).

Adapun menurut Ahmad Amin, bahwa tujuan pendidikan akhlak bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, tujuannya itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak manusia supaya membentuk kehidupan suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia. maka akhlak itu adalah mendorong kehendak supaya berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil jika tidak ditaati oleh kesucian manusia (Amin, 1975: 6-7).